STRATEGI PENGEMBANGAN KOPERASI GAPOKTAN SEJAHTERA DALAM MENINGKATKAN LABA PADA UNIT USAHA BUDIDAYA SAPI POTONG

SKRIPSI

ANDI MULASARI
1822100011

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PETERNAKAN
JURUSAN PETERNAKAN
POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PANGKAJENE KEPULAUAN
2022

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI PENGEMBANGAN KOPERASI GAPOKTAN SEJAHTERA DALAM MENINGKATKAN LABA PADA UNIT USAHA BUDIDAYA SAPI POTONG

SKRIPSI

Oleh :

ANDI MULASARI
1822100011

Skripsi ini sebagai Syarat untuk Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Agribisnis Peternakan Jurusan Peternakan
Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

Telah Diperiksa dan Disetujui oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Fitriana Akhsan, S.Pt., M.Si	**Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt., M.Si**
NIP. 199204182019032021	NIP. 197611242009122001

Mengetahui:

Direktur,	Ketua Jurusan,
Dr. Ir. Darmawan, M.P.	**Dr. Ir. Harifuddin, M.Si.**
NIP. 196702021998031002	NIP.196512312001121001

Tanggal Lulus : 18 Juli 2022

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

Judul	: Strategi Pengembangan Koperasi Gapoktan Sejahtera Dalam Meningkatkan Laba Pada Unit Usaha Budidaya Sapi Potong
Nama	: Andi Mulasari
NIM	: **1822100011**
Program Studi	: Agribisnis Peternakan
Jurusan	: Peternakan

Menyetujui, Tim Penguji :

1. Fitriana Akhsan, S.Pt., M.Si. (.....)
2. Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt., M.Si. (.....)
3. Nurjannah Bando, S.P., M.Si (.....)
4. Dr. Ir. Harifuddin, M.Si (.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt., M.Si
NIP. 197611242009122001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul Strategi Pengembangan Koperasi Gapoktan Sejahtera Dalam Meningkatkan Laba Pada Unit Usaha Budidaya Sapi Potong ini benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dalam bentuk apapun, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pangkep, 18 Juli 2022

Yang menyatakan

Andi Mulasari

iv

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah melimpahkan rahmat dan karania-Nya yang senantiasa tercurahkan kepada penulis sehingga dapat merampungkan penulisan skripsi dengan judul"*Strategi Pengembangan Koperasi Gapoktan Sejahtera Dalam Meningkatkan Laba Pada Unit Usaha Budidaya Sapi Potong"*.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan ujian seminar dalam tahapan memperoleh gelar sarjana Sains Terapan Program Studi Agribisnis Peternakan Jurusan Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan. Mengingat keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan penulis, skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan belum sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dalam penyelesaian skripsi hingga akhir.

Skripsi ini disusun atas kerja sama dan berkat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesepatan kali ini, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Andi Mapparessa dan Darmawati selaku orang tua penulis serta adik penulis Andi Sri Muliana dan Andi Tungkadiraya yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
2. Dr. Ir. Darmawan, M.P Selaku Direktur Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan.
3. Dr. Ir. Harifuddin, M.Si**.** Selaku Ketua Jurusan Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Pangkep.
4. Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt., M.Si Selaku Ketua Program Studi Agribisnis Politeknik Pertanian Negeri Pangkep.
5. Fitriana Akhsan, S.Pt., M.Si Selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt., M.Si. Selaku Pembimbing II.
6. Nurjannah Bando, SP, M.Si dan Dr. Ir. Harifuddin, M.Si, selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan serta saran kepada penulis khususnya pada skripsi ini.

v

7. Dosen beserta Staf Akademik Program Studi Agribisnis Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan.
8. Serta seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian proposal skripsi ini.
9. Abdur Rahman Fariz Wahid, Fadliah Dwi Sari, Aulia Astifani, Dewi Erliana dan rekan-rekan mahasiswa di Program Studi Agribisnis Peternakan Angkatan 2018. Terima kasih atas kebaikan, kebersamaan, doa dan dukungan yang diberikan selama kulliah dan dalam penyususnan skripsi ini.

Penulis sangat berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat ilmu dan informasi kepada segenap pembaca. Penulis menyadari bahwa laporan tugas akhir ini masih banyak kekurangan, dengan demikian kritik, saran masukan yang membangun sangat diharapkan dalam penyempurnaan laporan ini.

Pangkep, 18 Juli 2022

Andi Mulasari

vi

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI iii
PERNYATAAN iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR LAMPIRAN xi
ABSTRAK xii
1. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 2
1.3 Tujuan Penelitian 3
1.4 Manfaat Penelitian 3
II. TINJAUAN PUSTAKA 4
2.1 Landasan Teori 4
A. Budidaya Sapi Potong 4
B. Sistem Pemeliharaan 5
C. Koperasi 9
D. Strategi Pengembangan 10
E. Unit Usaha Pertanian Pada Koperasi 12
F. Laba 13
G. Analisis SWOT 13
H. Sampel Penelitian Menggunakan Rumus *Slovin* 15
2.2 Penelitian Terdahulu 19
2.3 Kerangka Konseptual 21
III. METODOLOGI PENELITIAN 23
3.1 Tempat dan Waktu 23

vii

3.2 Populasi dan Sampel 23
3.3 Rancangan Penelitian 24
3.4 Prosedur Penelitian 24
3.5 Jenis dan Sumber Data 25
3.6 Teknik Analisis Data 26
3.7. Definisi Operasional 30
1V. PEMBAHASAN 31
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian 31
A. Keadaan Geografis 31
B. Keadaan Iklim dan Cuaca 32
C. Keadaan Demografis 32
D. Potensi Pengembangan Wilayah 35
4.2. Gambaran Umum Responden Koperasi Gapoktan Sejahtera 35
4.3. Karakteristik Pengembangan Koperasi Gapoktan Dalam Meningkatkan Laba Pada Unit Usaha Budidaya Sapi Potong 37
4.4. Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal 38
4.5. Analisis SWOT 50
4.6. Strategi Pengembangan 56
V. Kesimpulan dan Saran 64
5.1. Kesimpulan 64
5.2. Saran 65
DAFTAR PUSTAKA 66
LAMPIRAN 70
RIWAYAT HIDUP PENULIS 86

DAFTAR TABEL

No Hal

3.1 *Matriks Evauasi Internal* (IFAS) 27

3.2 *Matriks Evaluasi Eksternal* (EFAS).....27

3.3. Matriks SWOT.....29

4.1. Jumlah Jiwa Penduduk Setiap Dusun Di Desa Galung.....32

4.2. Pendidikan Masyarakat Desa Galung 33

4.3. Sarana Pendidikan Desa Galung 34

4.4. Luas Wilayah Menurut Penggunaannya 35

4.5. Laba Koperasi Gapoktan Sejahtera 4 Tahun Terakhir.....38

4.6. Jenis Pekerjaan yang digeluti oleh Masyarakat di Desa Galung.....39

4.7 Produktivitas Ternak Sapi Potong.....40

4.8 Sarana dan Prasarana.....41

4.9 Pengetahuan Tentang Penanganan Penyakit.....43

4.10 Partisipasi Modal dari Anggota Koperasi Gapoktan Sejahtera.....44

4.11 Data Hasil Penjualan Sapi Potong Pada Koperasi Gapoktan Sejahtera.....49

4.12 Matriks Faktor Internal Pengembangan Koperasi Gapoktan Sejahtera Dalam Meningkatkan Laba Pada Unit Usaha Budidaya Sapi Potong.....51

4.13 Matriks Faktor Eksternal Pengembangan Unit Usaha Budidaya Sapi Potong Di Koperasi Gapoktan Sejahtera.....54

4.14 Matriks SWOT Strategi Pengembangan Koperasi Gapoktan Sejahtera 61

DAFTAR GAMBAR

No Hal

3.1. *Matriks Grand Strategy* 28

4.1. Letak Geografis Desa Galung 31

4.2. Matriks Strategi Pengembangan Sapi Potong Dalam Meningkatkan Laba Pada Unit Usaha Budidaya Sapi Potong 58

DAFTAR LAMPIRAN

No Hal

1. Gambar Dokumentasi Penelitian.....71
2. Kuesioner Penelitian 73
3. Hasil Jawaban Responden.....77
4. Perhitungan Nilai Bobot dan Rating Matriks IFAS dan Efas 83

xi

ABSTRAK

ANDI MULASARI, 1822100011. Strategi Pengembangan Koperasi Gapoktan Sejahtera dalam Meningkatkan Laba Pada Unit Usaha Budidaya Sapi Potong. Dibimbing oleh Fitriana Akhsan, dan Alima Bachtiar Abdullahi.

Tujuan penelitian ini untuk: (1) Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam menentukan strategi pengembangan Koperasi Gapoktan Sejahtera dalam meningkatkan laba pada unit usaha budidaya sapi potong. (2) Mengidentifikasi strategi pengembangan Koperasi Gapoktan Sejahtera dalam meningkatkan laba pada unit usaha budidaya sapi potong. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Galung, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, pada bulan Maret-Juni 2022. Metode penelitian ini menggunakan metode survei lapangan dengan instrument pendukung kuesioner. Pengambilan sampel secara purposive sampling dengan jumlah 30 responden, Analisis data menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, dan Threats) yang terdiri dari Faktor internal dan eksternal meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Berdasarkan dari faktor internal dan eksternal yang telah di identifikasi maka strategi pengembangan Koperasi Gapoktan Sejahtera adalah: 1) Mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan internal anggota Koperasi dalam memajukan dan mengelola sumber modal Koperasi Gapoktan Sejahtera serta memanfaatkan sumber daya alam di Desa Galung, 2) Memberikan program pendampingan dan penyuluhan sehingga dapat meningkatkan kemampuan peternak. Yang bertujuan agar peternak memperoleh informasi, inovasi dalam peternakan, sehingga peternak bisa lebih terampil dalam menjalankan pengembangan ternak sapi potong, 3) Pencatatan reproduksi ternak dan kesehatan ternak bagi peternak melalui kerjasama dengan pemerintah, pengawasan yang lebih ketat pada pemeliharaan ternak sapi potong dan penanganan kesehatan ternak dengan baik, 4) Melakukan pertemuan rutin untuk bertukar informasi terkait ternak antar anggota koperasi yang tergabung pada unit usaha budidaya sapi potong

Kata Kunci: *Strategi, Pengembangan, Sapi Potong, Laba, Gapoktan*

xii

ABSTRAK

ANDI MULASARI, 1822100011. Development Strategy of Gapoktan Sejahtera Cooperatives in Increasing Profits at Beef Cattle Cultivation Business Units. Supervised by Fitriana Akhsan, and Alima Bachtiar Abdullahi.

The objectives of this study were to: (1) identify internal and external factors in determining the development strategy of the Gapoktan Sejahtera Cooperative in increasing profits in the beef cattle farming business unit. (2) Identify the development strategy of the Gapoktan Sejahtera Cooperative in increasing profits in the beef cattle farming business unit. This research was conducted in Galung Village, Balusu District, Barru Regency, in March-June 2022. This research method used a field survey method with a questionnaire supporting instrument. Sampling was purposive sampling with a total of 30 respondents. Data analysis used SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) consisting of internal and external factors including strengths, weaknesses, opportunities, and threats. Based on the internal and external factors that have been identified, the development strategies of the Prosperous Gapoktan Cooperative are: 1) Optimizing and developing the internal capabilities of Cooperative members in advancing and managing the capital resources of the Prosperous Gapoktan Cooperative and utilizing natural resources in Galung Village, 2) Providing mentoring programs and counseling so as to improve the ability of farmers. The aim is for farmers to obtain information, innovation in animal husbandry, so that farmers can be more skilled in carrying out the development of beef cattle, 3) Recording of livestock reproduction and livestock health for farmers through collaboration with the government, stricter supervision of beef cattle maintenance and health management livestock properly, 4) Conduct regular meetings to exchange information related to livestock among members of cooperatives who are members of the beef cattle cultivation business unit

Keywords: Strategy, Development, Beef Cattle, Profit, Gapoktan

xiii

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan sektor peternakan adalah bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk mencapai kondisi peternakan yang tangguh serta memiliki kemampuan untuk mensejahterakan para petani peternak, dan kemampuan mendorong pertumbuhan sektor terkait secara keseluruhan.

Peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit, bakalan, ternak ruminansia indukan, pakan, alat dan mesin peternakan, budidaya ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, pengusahaan, pembiayaan, serta sarana dan prasarana. Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan akan konsumsi daging di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Peluang usaha beternak sapi potong sangat menjanjikan karena dengan melihat meningkatnya permintaan bahan makanan yang berasal dari hewan sebagai sumber protein hewani khususnya daging. Ternak sapi biasanya menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, disamping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, ompos dan lain sebagainya. Sapi potong merupakan salah satu sumberdaya penghasil daging yang memiliki manfaat besar bagi pemeuhan dan peningkatan gizi masyarakat (Sugeng, 2003). Menyatakan bahwa daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat diprlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat. Usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil jika telah memberikan kontribusi pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup para peternak sehari-hari.

Usaha pengembangan sapi potong perlu diperhatikan lagi bagi masyarakat agar kebutuhan berupa daging dapat terpenuhi oleh sebab itu sebagai salah satu upaya agar kebutuhan daging dapat terpenuhi maka masyarakat perlu memperhatikan lagi karena melihat potensi lahan yang luas yang dapat dimanfaatkan atau di olah dengan baik maka kebutuhan pakan ternak dapat terpenuhi (Sugeng, 2013).

Hal ini secara akumulatif menyebabkan pertumbuhan jumlah populasi sapi potong di Kabupaten Barru yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini didukung juga dengan adanya koperasi. Pada koperasi tersebut juga memiliki unit usaha budidaya sapi potong yang membantu masyarakat peternak dalam mengelola unit usaha budidaya sapi potong yang dijalankan. Perkembangan koperasi di Indonesia telah menunjukkan peningkatan yang baik, koperasi yang mulanya berkembang hingga ke wilayah pedesaan. Pada akhirnya saat ini koperasi ini sudah meluas ke berbagai lapisan masyarakat seperti petani, pedagang, nelayan, guru, dan sebagainya. Koperasi yang berada di kabupaten Barru, Desa Galung Merupakan koperasi yang telah berjalan selama 10 tahun dan pada tahun ini telah penyusunan RAT ke 11 (RAT, dilakukan setiap tahun).

Gapoktan atau gabungan kelompok tani merupakan kelembagaan pertanian yang dibuat oleh pemerintah. Gapoktan dibuat pemerintah dengan tujuan untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan pertanian dan peternakan dari sektor permodalan hingga pengolahan hasil pertanian. Dalam penghasilan atau imbalan dibutuhkan peningkatan laba dimana menjadi alat ukur performa kerja dari manajemen kelompok tersebut yang berguna sebagai pembeda antara modal dan penghasilan bersih. Laba adalah peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil dari penanaman modal setelah dikurangi biaya-biaya terkait penanaman modal tersebut, namun jika melihat dari sudut pandang akuntansi, laba dari sektor permodalan hingga merupakan selisih harga penjualan dengan biaya produksi. Berdasarkan hal tersebut maka penulis melakukan penelitian tentang bagaimana strategi pengembangan koperasi gapoktan sejahtera dalam meningkatkan laba pada unit usaha budidaya sapi potong.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Faktor-faktor internal dan eksternal apa saja dalam menentukan strategi pengembangan Koperasi Gapoktan Sejahtera dalam meningkatkan laba pada unit usaha budidaya sapi potong

b. Bagaimana strategi pengembangan Koperasi Gapoktan Sejahtera dalam meningkatkan laba pada unit usaha budidaya sapi potong.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam menentukan strategi pengembangan Koperasi Gapoktan Sejahtera dalam meningkatkan laba pada unit usaha budidaya sapi potong.
2. Mengidentifikasi strategi pengembangan Koperasi Gapoktan Sejahtera dalam meningkatkan laba pada unit usaha budidaya sapi potong.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

a. Menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh unit usaha budidaya sapi potong terhadap peningkatan laba pada Koperasi Gapoktan Sejahtera, di Desa Galung.
b. Sebagai bahan informasi dan kajian bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan peternakan sapi potong. Dan adanya penelitian ini anggota akan lebih merasakan kesejahteraan yang didapatkan dari koperasi melalui unit budidaya sapi potong.
c. Manfaat bagi pemerintah, dapat menjadikan acuan bagi pemerintah dalam mengembangkan koperasi yang ada dalam kepemerintahan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

A. Budidaya Sapi potong

Peternakan sapi potong di Indonesia masih terbilang belum pesat, padahal permintaan terhadap sapi sangat besar. Belum lagi pemberitaan belakangan ini mengenai naiknya harga daging sapi dipasaran. Peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Pengertian peternakan tidak terbatas pada pemeliharaan saja, memelihara dan peternakan perbedaannya terletak pada tujuan yang ditetapkan (Adinata, 2012).

Sapi potong termasuk dalam *genus bos*, yang mempunyai teracak genap, berkaki empat, tanduk berongga dan memamah baik. Sapi juga termasuk dalam kelompok Taurinae, termasuk di dalamnya Bos Taurus (sapi-sapi yang berpunuk) (Susilorini, 2008). Menurut (Sugeng, 2003) bahwa penyebaran ternak di Negara kita belum merata. Ada beberapa daerah yang sangat padat, ada yang sedang, tetapi ada yang sangat jarang atau terbatas populasinya. Tentu saja hal ini ada beberapa faktor penyebab, antara lain faktor pertanian dan kepadatan penduduk, iklim dan daya aklimatisasi, serta adat dan istiadat dan agama.

Sapi potong merupakan sapi yang tujuan pengembangbiakannya adalah sebagai sapi pedaging, yang artinya kebutuhan akan dagingnya merupakan kebutuhan utama dalam pembiakannya. Pembangunan peternakan terutama pengembangan sapi potong perlu dilakukan melalui pendekatan usaha yang berkelanjutan, modern dan professional dengan memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi usaha. Selain itu, pengembangan usaha sapi potong hendaknya didukung oleh banyak aspek (Moleang, 2015). Ternak sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang cukup populer untuk dipelihara di kalangan keluarga peternak. Memelihara sapi potong sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging dan susu, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai tenaga kerja. Dompi (2012) menjelaskan bahwa

keunggulan sapi potong yaitu daya tahan terhadap panas tinggi, presentase karkas tinggi dan kualitas daging baik serta Reproduksi dapat beranak setiap tahun. Sedangkan menurut Purwantara et al (2012), bahwa sapi potong memiliki keunggulan dibandingkan dengan sapi lainnya antara lain mempunyai angka pertumbuhan yang cepat, adaptasi dengan lingkungan yang baik, dan penampilan reproduksi yang baik. Sapi potong merupakan sapi yang paling banyak dipelihara pada peternakan kecil karena fertilitasnya baik dan angka kematian yang rendah.

B. Sistem Pemeliharaan

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, pola pemeliharaan sapi potong berdasarkan Permentan No. 6/Permentan/PK.210/8/2015 dapat dilakukan secara intensif, semi intensif dan ekstensif (Permentan No. 6 / Permentan / PK.210 / 8 / 2015).

Kelangsungan hidup sapi potong yang sehat dengan pertumbuhan yang baik dapat dijaga dengan pemeliharaan dan perawatan yang baik. Keberhasilan tahap pemeliharaan sebelumnya merupakan pangkal pemeliharaan berikutnya sehingga usaha pemeliharaan pada umumnya selalu disesuaikan dengan fase hidup sapi yang bersangkutan, mulai dari pedet, sapi muda, dan sapi dewasa (finishing). Pemeliharaan sapi tidak hanya bagaimana sapi-sapi yang dipelihara bisa makan dan tumbuh besar begitu saja. Peternak harus memperhatikan aspek-aspek terkait dalam hal pemeliharaan sapi. Aspek-aspek tersebut meliputi pakan yang diberikan, perkandangan, pembibitan, penanganan kesehatan, perkawinan, pengelolaan limbah, serta aspek terkait lainnya diharapkan akan menghasilkan produktivitas yang tinggi (Nurul Jannah, 2012).

Sistem pemeliharaan di Indonesia terdiri dari pemeliharaan secara ekstensif, intensif dan semi intensif. Pemeliharaan secara ekstensif didefinisikan sebagai sistem pemeliharaan ternak, dimana ternak dipelihara secara bebas, merumput yang tumbuh secara alam atau tanaman yang tidak dipakai untuk keperluan pertanian. Sistem pemeliharaan ekstensif ternak dilepas di padang penggembalaan yang terdiri dari beberapa ternak jantan dan betina. Sistem pemeliharaan secara intensif didefinisikan sebagai sistem pemeliharaan ternak, dimana ternak dipelihara dengan sistem kandang yang dibuat secara khusus atau dikandangkan

secara terus menerus dengan sistem pemberian pakan secara cut and carry. Sistem pemeliharaan lainnya yakni sistem pemeliharaan semi intensif, seringkali disebut dengan sistem pemeliharaan campuran. Pada sistem pemeliharaan ini petani biasanya memelihara beberapa ekor ternak sapi dengan maksud digemukkan dengan bahan makanan yang ada di dalam atau di sekitar usaha pertanian.

Permentan No. 6 / Permentan / PK.210 / 8 / 2015, bahwa pola pemeliharaan semi intensif adalah budidaya sapi dengan cara sapi dikandangkan atau digembalakan serta sumber pakan utama disediakan sebagian atau berasal dari padang penggembalaan. Pola budi daya semi intensif ini hampir sama dengan budi daya intensif, namun dalam dalam penyediaan pakan dan minum tidak sepenuhnya disediakan. Sedangkan pola pemeliharaan ekstensif adalah budi daya sapi dengan cara sapi tidak dikandangkan dan sumber pakan utama berasal dari padang penggembalaan.

Pada sistem pemeliharaan ini aktivitas perkawinan, pembesaran, pertumbuhan dan penggemukan dilakukan di padang penggembalaan. Keuntungan dari sistem pemeliharaan ini adalah biaya produksi yang sangat minim. Pada pemeliharaan ekstensif nutrisi yang berasal dari pakan yang dikonsumsi oleh ternak digunakan sebesar 65%-85% untuk kebutuhan hidup pokok. Ternak mencapai bobot potong yang lebih lama yakni 3 tahun-6 tahun (Parakkasi, 1999).

Brucellosis merupakan penyakit yang sangat infeksius. Leleran dari vagina, ari-ari janin dan air susu penderita merupaka sumber penularan yang sangat potensial bagi hewan dan manusia. Dilaporkan bahwa setiap kali sapi penderita mengalami keguguran atau melahirkan anak, sejumlah kuman yang dihasilkan mampu menginfeksi sekitar 600.000 ekor ternak di sekitarnya (Maria, 2005).

Brucellosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri genus Brucella. Brucella adalah bakteri yang berbentuk batang halus berukuran panjang 0,5-2,0 µ dan lebar 0,4-0,8 µ. Bakteri ini tidak bergerak, tidak berspora, bersifat aerob dan parasit intraseluler yang dapat hidup dalam sel makrofag serta sel epitel induk semang. Menurut Blood dan Radostitis (1989), kemampuan ini yang menyebabkan pengobatan memakai antibiotik kurang efisien dan efektif, serta pemeriksaan bakteriologis yang sulit karena kuman jarang beredar di darah.

Hingga saat ini terdapat tuju spesies Brucella yang diketahui yaitu B. abortus (sapi), B. melitensis (kambing dan domba), B. suis (babi, hares, rusa kutub, caribou, (binatang pengerat), B. canis (anjing dan sejenisnya), B. ovis (domba), B. neotomae (desert wood rat), B. maris (mamalia laut). Dari berbagai spesies Brucella sebagian besar bersifat patogen bagi manusia hanya B. ovis dan B. neotomae yang tidak patogen pada manusia, sedangkan B. maris belum diketahui (Pasaribu 2007). Penularan Brucella terjadi secara oral, nasal atau melalui selaput kelenjar mata. Penularan terjadi karena terkontaminasinya makanan atau minuman oleh kuman Brucella yang berasal dari sisa kelahiran, susu mentah dan produk olahannya atau kontak langsung dengan penderita dan terkena cipratan cairan dari penderita.

Sapi bunting yang teinfeksi merupakan sumber penularan B. abortus yang utama. Menurut Edelsten et al., (1990), plaseta dan cairanya serta fetus yang di absorbsikan mengandung kuman sebanyak 1012–1014. Penularan langsung terjadi bila sapi menjilat/terjilat sisa kelahiran tersebut. Bakteri yang dikeluarkan bersamaan dengan kelahiran tersebut mampu menularkan lagi hingga 600 ekor sapi lain. Umumnya tingkat penularan tertinggi terjadi selama satu bulan sejak induk penderita mengalami keguguran atau melahirkan. Sedangkan menurut Subronto (1995), bakteri akan bersembunyi di dalam persendian, kelenjar limfe (khususnya supramaria) dan kelenjar susu. Setelah itu infeksi akan mengalami penurunan pada hari ke 48 hingga ke 90. Pada saat ini kuman Brucella tidak dapat diisolasi dari darah atau uterus tidak bunting. Selama proses penyakit berlangsung, hewan secara klinis nampak sepenuhnya sehat dan lesi yang timbul bersifat ringan.

Edelsten et al., (1990), menyatakan bahwa penyebab utama Brucellosis pada ternak di tentukan oleh umur hewan ketika terpapar infeksi dan tingkat keparahan infeksi yang ditentukan oleh jumlah organisme serta tingkat virulensinya. Menurut Subronto (1995), keluron merupakan satu-satunya gejala klinis yang nyata terlihat pada sapi. Keluron atau abortus biasanya terjadi pada umur kebuntingan 5- 8 bulan. Keluron pada masa kebuntingan tua lebih sering terjadi dari pada masa bunting muda. Keluron pada masa bunting muda dan kemajiran seperti yang ditemukan pada Vibriosis dan Tricomoniasis tidak ditemukan pada penderita Brucellosis. Pada infeksi yang kurang akut, ternak dapat melahirkan secara sempurna dengan anak yang lahir lemah atau adanya komplikasi plasenta tertahan. Cairan plasenta akan berwarna keruh kekuningan, walau keadaan ini tak selalu terjadi. Infertilitas dapat muncul sebagai lanjutan dari metritis kronis. Keberhasilan program pengembangan usaha sapi potong bergantung pada dukungan dan kerja sama berbagai pihak secara lintas sektoral. Selain itu dukungan SDM yang memadai merupakan prasyarat untuk memacu penerapan teknologi adaptif mulai dari tingkat aparat pelaksana sampai di lapangan (Rudianto, 2010). Efisiensi produksi dapat dicapai melalui kombinasi input secara optimum dalam suatu usaha dalam hal ini unit usaha budidaya ternak sapi potong. Hal tersebut sangat tergantung pada kemudahan akses permodalan untuk usaha pertanian dan peternakan. Ketersediaan modal untuk kegiatan suatu usaha peternakan menjadi prasyarat dasar terselenggaranya kegiatan usaha peternakan.

Priyanto (2011) menyatakan bahwa ada beberapa Faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilan usaha budidaya sapi potong, diantaranya sebagai berikut:

1. Modal memiliki pengaruh yang dominan terhadap keberhasilan peternakan sapi potong, dengan adanya modal yang disediakan oleh para peternak sebelum memulai usaha maka akan lebih memudahkan, baik dalam hal penyediaan pakan, maupun peralatan yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan usaha yang akan dilaksanakan.

2. Pengalaman usaha, pengalaman usaha memiliki pengaruh dalam keberhasilan usaha budidaya sapi potong, dengan adanya pengalaman yang pernah dilakoni oleh peternak maka lebih memudahkan dalam memulai usaha, seperti telah mengatahui apa hal yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu, seperti apa teknis pelaksanaan yang bak dalam memulai usaha budidaya sapi potong tersebut.
3. Pengelolaan ransum makanan dan obat-obatan. Hal ini menjadi faktor penentu dalam keberhasilan usaha budidaya sapi potong, dengan adanya pengelolaan makanan/pakan dan pemberian obat-obatan yang teratur diberikan pada ternak, maka akan menghasilkan ternak yang sehat dan baik.
4. Akses transportasi dan sarana infrastruktur yag mendukung.
5. Adanya produk substitusi dan fluktuasi harga sapi.
6. Ketersediaan akan tenaga kerja.

C. Koperasi

Koperasi adalah organisasi ekonomi yang anggotanya sebagai pemilik sekaligus sebagai pelanggan utama, yang di desain dengan hak keanggotaan satu orang satu suara, dan keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, koperasi juga termasuk badan usaha yang bersifat kekeluargaan dan kemandirian (Mulyono, 2012). Koperasi pada hakikatnya adalah suatu bentuk kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan keuntungan. Ketika definisi operasional itu disandingkan dengan unit usaha sapi potong (anggota peternak yag terlibat dalam keanggotaan koperasi) merupakan wadah untuk bekerja sama dengan tujuan bagaimana cara untuk mendapatkan keuntungan didalamnya.

Mengelola koperasi adalah lebih sulit dari pada mengelola sebuah pperusahaan terbatas, pertanyaan tersebut tentunya diucapkan bukannya tanpa alas an, karena sebagaimana kita ketahui koperasi mempunyai ciri ganda yaitu merupakan suatu organisasi ekonomi yang berwatak sosial sebagaimana dinyatakan dalam undang-udang No. 25/1992 tentang pokok-pokok koperasi, dimana dinyatakan bahwa secara eksplisit sebagai suatu sistem maka koperasi harus beroperasi berdasarkan kaidah-kaidah ekonomi dan motif ekonomi sedangkan unsur sosial yang terkandung dalam prinsip koperasi itu bukanlah sesuatu yang bersifat kedermawaan tetapi lebih menekankan kepada hubungan

antar anggota peternak, hubungan anggota dengan pengurus, pembagian sisa hasil usaha dalam hal ini melalui usaha bubidaya sapi potong.

Koperasi sangat membantu anggota-anggotanya dalam mengatasi masalah ekonomi sehari-hari. Dana yang diperoleh oleh badan usaha koperasi dalam membantu anggota-anggotanya bersumber dari dana simpanan wajib dan simpanan pokok anggotanya. Sistem yang dijalankan dalam pengelolaan penggunaan dana sangat transparan terhadap anggotanya. Gapoktan atau gabungan kelompok tani dibangun dengan tujuan fokus pada peningkatan produksi pertanian/peternakan dalam hal ini adalah usaha ternak sapi potong, Peranan kelompok tani ternak terhadap aktivitas keanggotaan cukup erperan aktif.

Gapoktan secara umum menghadapi persoalan keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar. Kurangnya komunikasi dan koordinasi antara petani anggota dan pengurus Gapoktan juga menjadi penyebab kinerja Gapoktan tidak optimal. Gapoktan atau gabungan kelompok tani dibangun dengan tujuan fokus pada peningkatan produksi pertanian dan peternakan. Menurut UU No. 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani gapoktan adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha (Aminawar, 2010).

D. Strategi Pengembangan

Pengembangan usaha ternak ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan peningkatan daya beli masyarakat melalui perbaikan pendapatan. Agar dapat mencapai tujuan tersebut strategi yang dipakai adalah menningkatkan partisipasi masyarakat secara aktif melalui koperasi gapoktan sejahtera dalam unit budidaya sapi potong (Adinata, 2012).

Strategi adalah perencanaan induk komprehensif, yang menjelaskan bagaimana usaha akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditentukan sebelumnya. Proses penyusunan strategi menggunakan proses analitis (Rangkuti, 2009). Menurut (Santoso, 2006) ternak sapi mempunyai peran yang cukup penting bagi petani sebagai penghasil pupuk kandang, tenaga pengolah lahan, pemanfaatan limbah pertanian dan sebagai sumber pendapatan.

Ternak merupakan salah satu sumber protein hewani masyarakat, mempunyai prospek yang cerah dan menjanjikan untuk dikembangkan. Selain itu, ternak dapat menjadi sumber pendapatan petani tternak, lapangan kerja, tenaga kerja dan sumber devisa yang potensial serta berbaikan kualitas tanah (Syam, 2013) menyatakan bahwa sapi potong mempunyai fungsi sosial yang penting di masyarakat sehingga merupakan komoditas yang sangat penting untuk dikembangkan.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Erwin, 2008) dengan judul analisis Strategi Pengembangan usaha koperasi produksi susu (studi kasus koperasi produksi susu dan usaha peternakan bogor jawa barat). Pemilihan strategi terbaik dari alternatif strategi yang telah dibuat dalam analisis swot menggunakan analisis qspm. Hasilnya, strategi terbaik untuk pengembangan koperasi produksi susu bogor ialah strategi untuk mengembangkan dan meningkatkan produksi susu dengan kualitas yang sesuai standar. Menurut (Anngorodi, 2011), menyatakan bahwa dalam upaya pengembangan sapi potong, pemerintah menempu dua kebijakan, yaitu ekstensifikasi. Pengembangan sapi potong secara ekstensifikasi menitik beratkan pada peningkatan populasi ternak yang didukung oleh pengadaan dan peningkatan mutu bibit, penanggulangan penyakit, penyuluhan dan pembinaan usaha, bantuan perkreditan, pengadaan dan peningkatan mutu pakan, dan pemasaran.

Strategi pengembangan ini sejalan dengan penelitian Siti Nur Karimah, menjelaskan starategi pengembangan unit usaha sapi potong mengacu pada faktor internal dan eksternal pada usaha ternak sapi potong tersebut cukup baik, maka dapat dilakukan identifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang yang berpengaruh. Misalnya pengalaman beternak, cukup baik, ketersediaan akan tenaga kerja, lahan untuk pakan masih tersedia, telah meluasnya sapi silangan sebagai indukan, kemudahan dalam memasarkan ternak sapi potong (Arfai, 2008).

Berbagai kebijakan dan program yang terkait dengan pengembangan usaha ternak sapi potong telah diluncurkan dan diimplementasikan, baik secara nasional maupun di tingkat daerah. Dalam implementasinya, program dan kebijakan

tersebut masih belum mampu mengatasi *disparitas suplayend demond.* Menurut (Djarsanto, 1997), hal ini disebabkan oleh:

a. Belum semua program yang dilakukan pemerintah sampai pada peternak
b. Keberhasilan penerapan teknologi peternakan belum merata, pengembangan usaha peternakan masih belum menjadi prioritas utama pemerintah, sehingga dana program untuk subsektor peternakan masih relative kecil dibandingkan dengan subsektor lainnya.

E. Unit usaha pertanian pada koperasi

Koperasi adalah badan usaha yang berdasarkan asas kekeeluargaan. Selain sebagai badan usaha, koperasi merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mencapai pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat menengahke bawah. Koperasi memberikan pendidikan nonformal bagi anggotanya untuk meningkatkan produktivitas usaha anggota koperasi.

Koperasi merupakan sebuah organisasi kerakyatan yang dibentuk sebagai jawaban atas permasalahan yang dialami bangsa Indonesia. Koperasi yang mempunyai asas kekeluargaan mempunyai fungsi dan tujuan untuk mensejahterakan angggotanya. Kementerian koperasi dan usaha kecil menengah (UKM) memfasilitasi pemebentukan koperasi bagi peternak sapi untuk mendapatkan akta pendirian secara gratis. Tujuannya untuk memperkuat kelembagaan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia koperasi agar lebih mandiri, kuat dan berdaya saing. Ini merupakan tantangan tersendiri dan jadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat termasuk di dalamnya koperasi yang memiliki unit usaha peternakan (Puspayoga, 2012) menyatakan bahwa belum optimalnya peran koperasi di bidang usaha peternakan penggemukan dan pembibitan sapi ini karena anggota koperasi belum menjadikan usaha tersebut sebagai mata pencaharian utama, melainkan sebagai usaha sampingan dan sebagai barang investasi yang setiap saat bisa dijual, tanpa memperhatikan masa produksi ternak sapi. Selain itu, mayoritas peternak dalam melakukan usaha beternak sapi masih tradisional sehingga perlu pendampingan dalam manajemen usaha.

Manfaat yang diperoleh anggota peternak sapi dengan menjadi anggota koperasi adalah adanya peningkatkan pendapatan rumah tangga, terjalinnya interaksi social antar anggota peternak sapi, dan tersedianya lembaga yang dapat dijadikan wadah untuk melakukan analisis kebutuhan antar anggota secara bersama-sama.

Puspayoga (2012) mencatat, saat ini jumlah koperasi yangmemiliki unit usaha peternakan dan telah terdaftar di ODS (Online Data Sistem) Kemenkop dan UKM sebanyak 556 koperasi yang berasal dari 161 kelompok provinsi.

F. Laba

Laba adalah peningkatan kekayaan seorang invest sebagai hasil dari penanaman modal setelah dikurangi biaya-biaya terkait penanaman modal tersebut, namun jika melihat dari sudut pandang akuntansi, laba merupakan selisih harga penjualan dengan biaya produksi. Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa (Masfufah, 2018).

Hal ini sejalan dengan Gapoktan atau gabungan kelompok tani yang merupakan kelembagaan pertanian yang dibuat oleh pemerintah. Gapoktan dibuat pemerintah dengan tujuan untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan pertanian dan peternakan dari sektor permodalan hingga pengolahan hasil pertanian. Dalam penghasilan atau imbalan dibutuhkan peningkatan laba dimana menjadi alat ukur performa kerja dari manajemen kelompok tersebut yang berguna sebagai pembeda antara modal dan penghasilan bersih.

Hal ini sejalan menurut (Dwi Martani, 2012) menyatakan bahwa laba merupakan pendapatan yang diperoleh apabila jumlah financial (uang) dari aset pada akhir periode (di luar dari distribusi dan kontribusi).

G. Analisis SWOT

Analisis situasi merupakan awal proses perumusan strategi. Selain itu, analisis situasi juga mengharuskan para manajer strategis untuk menemukan kesesuaian startegis antara peluang-peluang eksternal dan kekuatan-kekuatan internal, di samping memperhatikan ancaman-ancaman eksternal dan kelemahan-kelemahan internal (Hunger and Wheelen, 2003).

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapatmemaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun secarabersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanastrategis (strategic planner) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT (Rangkuti, 2002).

Teknik-teknik perumusan strategi yang penting dapat diintegrasikan kedalam kerangka pembuatan keputusan tiga tahap. Tahap 1 dari kerangka perumusan terdiri dari Matrix Exsternal factor, Matrix Internal factor, danMatriks Profil Kompetitif (Competitive Profil Matrix-CPM) disebut TahapMasukan (Input Stage). Tahap 1 meringkas informasi masukan dasar yangdiperlukan untuk merumuskan strategi. Tahap 2 disebut Tahap Pencocokan (Matching Stage), fokus pada upaya menghasilkan strategi alternatif yang dapatdijalankan (feasible) dengan memadukan faktor-faktor eksternal dan internal. Teknik-teknik tahap 2 terdiri dari Matriks Strengths, Weaknesses, Opportunitie, Threats (SWOT) atau Ancaman Peluang Kelemahan Kekuatan,Matriks BCG (Boston Consulting Group), Matriks Internal Eksternal (IE), danMatriks Grand Strategy (Strategi Induk). Tahap 3 disebut Tahap Keputusan(Decision Stage), menggunakan satu macam teknik, yaitu QuantitativeStrategicPlanning Matrix (QSPM). QSPM menggunakan informasi masukan dari Tahap 1 untuk secara objektif mengevaluasi strategi alternatif dapat dijalankan yang.diidentifikasi dalam Tahap 2. QSPM mengungkap daya tarik relatif dari strategi alternatif dan karena itu menjadi dasar objektif untuk memilih strategi spesifik (David, 2004).

Matriks SWOT merupakan matching tool yang penting untuk membantu para manajer mengembangkan 4 tipe strategi. Keempat strategi yang dimaksud adalah strategi SO (Strength-Opportunity), strategi WO (Weakness Opportunity), strategi ST (Strength-Threat) dan strategi WT (Weakness Threat). Pada matriks ini,

menentukan ke success faktors untuk lingkungan internal dan eksternal merupakan bagian yang sulit sehingga dibutuhkanjudgement yang baik (Umar, 2002).

Strategi SO atau strategi kekuatan-peluang menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal. Strategi WO atau strategi kelemahan-peluang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang eksternal. Strategi ST atau strategi kekuatan-ancaman menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Strategi WT atau strategi kelemahan-ancaman merupakan taktik defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal (David, 2004).

H. Sampel Penelitian Menggunakan Rumus Slovin

Sangadji dan Sopiah (2010), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, sehingga dibuat sebuah kesimpulan yang benar-benar dapat mewakili dari sebuah populasi.

Pada dasarnya, ada dua teknik penarikan sampel yaitu, Probability Sampling dan Non-Probability Sampling. Berikut penjelasan dari kedua kelompok teknik sampling:

1. Probability Sampling

   Sugiono (2015), teknik ini digunakan untuk penarikan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel. Teknik sampling ini meliputi:

   A. Simple Random Sampling Teknik ini digunakan apabila pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi atau dianggap homogen. Pengambilan sampel ini dapat dilakukan dengan cara undian dan memilih bilangan dari daftar bilangan secara acak.

      a. Proportionate Stratified Random Sampling

         Teknik ini digunakan apabila populasi mempunyai anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Sebagai contoh suatu

organisasi mempunyai pegawai yang terdiri dari latar belakang pendidikan yang berbeda yaitu: Strata 1 (S1) = 45, Strata 2 (S2) = 30, Sekolah Teknik Mesin (STM) = 800, Sekolah Teknik (ST) = 900, Sekolah Menengah Ekomoni Atas (SMEA) = 400, Sekolah Dasar (SD) = 300. Jumlah anggota populasi untuk setiap strata pendidikan tidak sama atau bervariasi. Jumlah sampel yang harus diambil harus meliputi strata pendidikan yang ada yang diambil secara proporsional.

b. Disproportionate Random Sampling

Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional. Sebagai contoh sebuah perusahaan mempunyai personil sebagai berikut: 3 orang Strata 3 (S3), 4 orang S2, 90 orang S1, 800 orang Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 700 orang Sekolah Menengah Pertama (SMP), lulusan S3 dan S2 diambil keseluruhannya menjadi sampel karena dua kelompok tersebut terlalu kecil bila dibandingkan dengan kelompok lain.

B. Cluster Sampling (sampling daerah) Teknik cluster sampling (sampling daerah) digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk suatu negara, provinsi atau kabupaten. Untuk menetukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah dari populasi yang telah ditetapkan. Teknik cluster sampling dilakukan dalam dua tahap yaitu:

- Menentukan sampel daerah.
- Menentukan orang-orang yang ada pada daerah dengan cara sampling juga.

2. Non-Probability Sampling

Sugiono (2015), non-probability sampling merupakan teknik penarikan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel. Teknik sampling ini meliputi:

a. Sampling sistematis adalah teknik penarikan sampel dengan cara penentuan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor

urut. Sebagai contoh jumlah anggota populasi sebanyak 100 orang. Anggota populasi diberi nomor urut dari nomor 1 sampai 100. Selanjutnya pengambilan sampel dilakukan dengan memilih nomor urut ganjil atau genap saja atau kelipatan dari bilangan tertentu, seperti bilangan 5 dan lainnya.

b. Sampling kuota adalah teknik penarikan sampling dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai pada jumlah yang diinginkan. Sebagai contoh akan melakukan penelitian tentang pendapat masyarakat terhadap pelayanan masyarakat dalam urusan Izin Membangun Bangunan (IMB). Jumlah sampel yang ditentukan 500 orang. Apabila pengumpulan data belum memenuhi kuota 500 orang tersebut, maka penelitian dipandang belum selesai. Bila pengumpulan data dilakukan secara kelompok yang terdiri atas lima orang pengumpul data, maka setiap anggota kelompok harus dapat menghubungi 100 orang anggota sampel atau lima orang tersebut harus dapat mencari data dari 500 anggota sampel.
c. Sampling insidential adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila orang ditemukan pada waktu menentukan sampel cocok dengan diperlukan sebagai sumber data.
d. Purposive sampling adalah teknik penarikan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu saja. Misalnya akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai, maka sampel yang dipilih adalah orang yang ahli dalam bidang kepegawaian saja.
e. Sampling total adalah teknik penarikan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang. Istilah lain dari sampling total ini adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.
f. Snowball sampling adalah teknik penarikan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar, seperti bola salju yang bergelinding makin lama makin besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang tetapi peneliti merasa data yang di dapat belum lengkap

dari satu atau dua orang tersebut maka dicari orang lain yang dianggap lebih tahu dan dapat melengkapi data yang di dapat dari satu atau dua orang sebelumnya, seperti itu seterusnya hingga peneliti merasa data yang didapat sudah lengkap.

Untuk menentukan jumlah responden yang dibutuhkan dalam penelitian, digunakan rumus Slovin. Dalam suatu penelitian, seringkali kita tidak dapat mengamati seluruh individu dalam suatu populasi. Hal ini dapat dikarenakan jumlah populasi yang amat besar, cakupan wilayah penelitian yang cukup luas, atau keterbatasan biaya penelitian. Untuk itu kebanyakan penelitian menggunakan sampel. Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan untuk menyimpulkan atau menggambarkan populasi.

Pertanyaan yang seringkali diajukan dalam metode pengambilan sampel adalah berapa jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian. Sampel yang terlalu kecil dapat menyebabkan penelitian tidak dapat menggambarkan kondisi populasi yang sesungguhnya. Sebaliknya, sampel yang terlalu besar dapat mengakibatkan pemborosan biaya penelitian. Menurut Nazir (2008: 276), jumlah sampel sekurangnya 30 sampel sudah dapat dikategorikan kedalam sampel besar yang memiliki sebaran data yang mendekati sebaran normal. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel dalam peneletian ini adalah menggunakan rumus Slovin. Rumus slovin merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah sampel minimal jika perilaku dari sebuah populasi belum dan tidak diketahui secara pasti, dalam Umar (1999), yaitu :

$$\text{n} = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran responden

N = Ukuran populasi

e = Persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan (10%).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil peneltian terdahulu yaitu:

a. Hasil penelitian dari Panji Prasetyo (2011)

Penelitian Panji Prasetyo (2011) dengan judul penelitian strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Sukaharjo. Alternatif strategi yang digunakan untuk usaha ternak sapi potong dilakukan dengan analisis menggunakan metode SWOT.

b. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Erwin (2008)

Penelitian Erwin (2008) dengan judul analisis Strategi Pengembangan usaha koperasi produksi susu (studi kasus koperasi produksi susu dan usaha peternakan bogor jawa barat). Pemilihan strategi terbaik dari alternatif strategi yang telah dibuat dalam analisis swot menggunakan analisis qspm. Hasilnya, strategi terbaik untuk pengembangan koperasi produksi susu bogor ialah strategi untuk mengembangkan dan meningkatkan produksi susu dengan kualitas yang sesuai standar.

c. Hasil Penelitian dari ST.Casdawati Rahim (2020)

Penelitian ST. Rasdawati Rahim (2020) yang berjudul Strategi Pengembangan Koperasi SMA Negeri 3 Kota Pare-Pare. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriftif. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan koperasi, penerapan strategi koperasi serta bagaimana pengembangan koperasi yang ada di SMA Negeri 3 Kota Pare-Pare. Berdasarkan hasil penelitian dari ST. Rasdawati Rahim (2020). Berdasarkan strategi pengembangan koperasi di SMA Negeri 3 yaitu dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan sandang pangan terutama bahan pokok dalam koperasi, mengelola manajemen keuangan koperasi dengan baik, demi meningkatkan kesejahteraan anggota yang manfaatnya dapat langsung dinikmati dan dapat dirasakan dalam memberikan kontribusinya bagi kesejahteraan anggota.

d. Hasil Penelitian dari Shaifur Rizqi Zein (2015)

Penelitian Shaifur Rizqi (2015) yang berjudul Analisis Formulasi Strategi Pengembangan Usaha Pada Koperasi Pemuda Tunas Patria (KOPPATRIA) Sentra Industri Seni Patung Dan Ukur. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantatif dan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi kebutuhan dan kelemahan bagi usaha Koppatria dalam hal ini koperasi yang ada dikabupaten jepara, faktor eksternal apa saja yang menjadi peluang dan ancaman bagi usaha koperasi pemuda tunas patria. Serta merumuskan beberapa alternative strategi pengembangan usaha yang dapat diterapkan oleh koperasi pemuda tunas patria (Koppatria). Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan oleh Shaifur Rizqi Zein (2015). Strategi yang cocok diterapkan oleh (KOPPATRIA) dalam mengembangkan usahanya sesuai analisis ialah strategi intensif dan integratif, strategi intensif meliputi penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk jasa, strategi integrative meliputi integrasi ke depan, integrasi ke belakang dan integrasi horizontal. Aplikasi strategi tersebut ialah melalui penerapan strategi yang dibuat melalui analisis matriks SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities dan Threats).

e. Hasil Penelitian dari Desi Pratiwi (2019)

Penelitian Desi Pratiwi (2019) yang berjudul Strategi Pengembangan Koperasi Dalam Meningkatkan Laba. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriftif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang ditempuh koperasi untuk meningkatkan laba di koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) dan untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi peningkatan laba Koperasi Pegawai Republik (KPRI).

f. Hasil penelitian dari Risky Oktaviani Pratiwi (2014)

Penelitian Risky Oktaviani Pratiwi (2014) yang berjudul Analisis Kelayakan Finansial Dan Strategi Pengembangan Koperasi Peternak. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan koperasi yang ada dalam memajukan pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat.

2.3. Kerangka Konseptual

